BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Itu berarti pendidikan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah maupun di masyarakat.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mewujudkan budaya literasi di sekolah. Pada tahun 2015, kementerian pendidikan dan kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan implementasi dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Pedoman GLBN, 2016:1). Literasi tidak lagi diartikan sebagai kegiatan baca tulis, akan tetapi memiliki makna yang lebih luas, mencakup pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek kehidupan. Secara pragmatis UNESCO mengartikan "literasi" atau keaksaraan sebagai rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan untuk remaja dan orang dewasa (Samto, 2017:17). Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dalam deklarasi UNESCO,

literasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Hal itu akan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah 2016: 7). Dalam Undang Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan literasi dimaknai sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Wiedarti dkk, 2018).

Seperti yang disampaikan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, Hamid Muhammad dalam acara Anugerah Literasi Prioritas bagi 19 kabupaten/kota mitra *The United States Agency for International Development* (USAID) Prioritas di Jakarta, Senin (20/3), sebenarnya program literasi sudah lama dicanangkan dalam rangka merespons pedoman dalam pengembangan literasi dari UNESCO pada tahun 2003. Kemudian Direktur Kantor Pendidikan USAID Indonesia, Peter Cronin mengatakan, kemampuan membaca dan berpikir secara kritis menjadi kunci bagi pendidikan yang baik. Ketua Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah Pangesti Wiedarti mengatakan, penguatan gerakan literasi di sekolah perlu digalakkan lewat pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Kompas.com, 21 Maret 2017).

Pemerintah menyadari bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan serta membiasakan warga sekolah dengan sikap dan perilaku positif sebagai cerminan insan pancasila yang berbudi pekerti luhur. Meningkatkan budaya literasi di sekolah memerlukan strategi agar kegiatan literasi dapat terealisasi sesuai yang diharapkan. Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu: kepala sekolah, guru atau tenaga pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen-komponen literasi ini (Yulisa Wandasari, 2017:325). Tantangan yang masih dihadapi saat ini adalah ketersediaan buku yang belum merata di hampir seluruh wilayah Indonesia serta rendahnya motivasi dan minat baca peserta didik. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif (Wiedarti dkk, 2018). Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu: kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. (Rahayu, 2016).

Kebiasaan membaca dan menulis peserta didik kita masih perlu ditingkatkan melalui pengembangan program literasi sekolah. Dalam *data United Nations Development Programme (UNDP)* tahun 2014, tercatat bahwa

tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja (Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 : 2). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi peserta didik di Indonesia, sejak tahun 2000 kemampuan membaca dan memahami oleh peserta didik jenjang SD, SMP dan SMA di Indonesia dibandingkan dengan negara lain sangat rendah. Literasi menjadi subjek pengukuran oleh beragam survei internasional. Indonesia sendiri, sejak tahun 2000, berpartisipasi dalam survei *Programme for international Student Assessment* (PISA). Setiap survei 3 tahunan itu, posisi Indonesia selalu berada di posisi terbawah, jauh di bawah negara tetangga seperti Singapore, Malaysia, dan Vietnam. Senada dengan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016:1).

Berbanding terbalik dengan pentingnya sebuah literasi, masyarakat Indonesia masih belum memiliki kesadaran yang tinggi akan hal tersebut. Budaya literasi yang merupakan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis belum menjadi sebuah kebiasaan yang mengakar dalam keseharian bangsa Indonesia. Minat baca masyarakat Indonesia sangat mengkhawatirkan, padahal dari membaca, kemampuan lainnya seperti berbicara, berkomunikasi, analisis, dan sebagainya akan meningkat. Lemahnya minat baca masyarakat Indonesia dapat dilihat dari Sebuah studi yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 mengenai '*Most Literate Nations in The World*' yang menyebutkan bahwa

Indonesia menempati urutan ke-60 dari total 61 negara, atau dengan kata lain minat baca masyarakat Indonesia disebut-sebut hanya 1 berbanding 1.000. Data ini selaras dengan temuan UNESCO sebelumnya pada tahun 2012 terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya 1 dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca dengan baik. Keadaan ini juga terjadi di perguruan tinggi, berdasarkan studi pendahuluan melalui survei awal.

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu: kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Kebiasaan membaca dan menulis akhir-akhir ini bisa jadi kalah dengan kebiasaan menonton. Kegiatan membaca, dapat berupa membaca buku, majalah, koran, dan lain-lain. Menulis bisa dimaknai menulis karangan, laporan atau karya tulis lainnya. Menonton bisa menonton televisi, film atau lainnya. Rendahnya kebiasaan membaca dan menulis mengisyaratkan jika proses pembelajaran di sekolah perlu dikondisikan lebih lanjut agar minat, semangat, kebiasaan, dan kegemaran membaca dan menulis dapat tumbuh dan berkembang di kalangan warga sekolah. Kondisi sekolah yang berpengaruh terhadap kebiasaan membaca, dan menulis. ketersediaan fasilitas sekolah (perpustakaan, buku-buku, tenaga pengelola) yang minim, belum tumbuhnya budaya membaca dan menulis, dan sekolah belum mengembangkan gerakan literasi sekolah.

Kesadaran akan pentingnya literasi perlu ditanamkan sejak dini. Sekolah merupakan salah satu wadah yang paling efektif untuk memulai proses pendidikan literasi. Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Keberhasilan program-program suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimana pun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan.

Kegiatan literasi di SMA Adabiah 2 Padang tidak terlepas dari peran penting seorang kepala sekolah yang turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan literasi bahkan menghimbau dan memberikan suport untuk pembuatan pojok literasi, lemari literasi, loker untuk meletakkan buku-buku bacaan di setiap kelas. Kepala sekolah memberikan dorongan atau motivasi kepada setiap peserta didik dengan pemberian hadiah atau kepala peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan literasi di pojok literasi sekolah, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengakses informasi dan pengetahuan umum. Di samping itu juga kepala sekolah juga meikutsertakan seluruh guru untuk ambil bagian dalam mengontrol peserta didik memahami bacaan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pemahaman peserta didik dari apa yang mereka pelajari selama proses belajar mengajar di kelas.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Adabiah 2 Padang, peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya: masih banyak peserta didik yang kurang minat dalam membaca karena akibat pengaruh dari pada *handphone*, Serta penggunaan media sosial yang tidak bisa dikontrol bagi peserta didik. Dampaknya bisa di lihat pada berkurangnya kunjungan peserta didik ke perpustakaan sekolah, kunjungan peserta didik ke perpustakaan ini dapat dilihat dari berkurangnya pengunjung selama 2 tahun terakhir, dimana pengunjung perpustakaan SMA Adabiah 2 Padang pada tahun 2020 berjumlah 192 pengunjung di tahun 2021 berjumlah 230 pengunjung, dan pengunjung pada tahun 2022 berjumlah 393 pengunjung, sementara pada tahun 2019 jauh lebih banyak yaitu: 445 pengunjung. Informasi ini bersumber dari kepala perpustakaan SMA Adabiah 2 Padang. Sehingga berdampak kurangnya motivasi peserta didik untuk membiasakan membaca buku, termasuk buku pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar termasuk juga buku yang bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Hal itu terjadi karena pandemi Covid-19 yang kurang lebih selama 2 tahun, dimana selama 2 tahun tersebut kegiatan literasi yang sudah biasa dilakukan setiap paginya di SMA Adabiah 2 Padang tidak terlaksana. Padahal sebelum terjadinya pandemi Covid-19, hampir Seluruh kegiatan Literasi seperti: Membaca 15 menit bagi peserta didik yang selanjutnya peserta didik menarik kesimpulan dari bacaan dan di catat di dalam buku agenda literasi peserta didik. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai di SMA Adabiah 2 Padang. Pernyataan ini peneliti dapat dari guru atau pendidik yang aktif terlibat dalam kegiatan literasi di SMA Adabiah 2 Padang. Kegiatan tersebut

dikomandoi oleh kepala sekolah dengan di bantu oleh seluruh guru/pendidik. Kegiatan tersebut hampir terlaksanakan setiap hari, maka dari itu, kepala sekolah bersama seluruh majelis guru/pendidik bekerja sama dan mencari solusi dan memulai dari awal kembali untuk memulai program pembiasaan literasi membaca di SMA Adabiah 2 Padang.

Berdasarkan hal di atas, peneliti memutuskan untuk mendalami dan melakukan kajian atau penelitian metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap kondisi kegiatan literasi membaca yang terjadi di SMA Adabiah 2 Padang, dengan hasil kajian atau penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan solusi untuk dapat meningkatkan minat membaca dari peserta didik dan peran dari kepala sekolah sekolah untuk membangkitkan kembali kegiatan serta pembiasaan literasi membaca di SMA Adabiah 2 Padang. Pemasalahan yang ditemukan di lapangan ketika observasi sama dengan penelitian yang berjudul "*Peran Kepala Sekolah alam Mengembangkan Budaya Literasi di SDN Curug 1*". Pada penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan literasi sebagai pembudayaan baca dan tulis merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kesadaran akan pentingnya literasi perlu ditanamkan sejak dini. Sekolah merupakan salah satu tempat yang paling efektif untuk memulai proses pendidikan literasi bagi peserta didik. Permasalahan ketika obsevasi dilapangan juga sama dengan penelitian kedua dengan judul "*Peran Kepala Sekolah/Madrasah Perempuan Dalam Mengembangkan Budaya Literasi*". Pada penelitian ini menyatakan bahwa dalam menerapkan budaya literasi di sekolah/madrasah itu menggunakan tiga indikator yaitu: Keterlibatan guru, Minat Literasi Siswa, dan Sarana.

Keterlibatan guru dapat berupa penggunaan produk-produk literasi seperti: buku, majalah, surat kabar sebagai media pembelajaran. Dari ke dua penelitian tersebut, peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian yang akan peneliti kaji hanya pada tiga aspek peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam budaya literasi membaca di SMA Adabiah 2 Padang.

Berlandaskan dari beberapa teori di atas, peneliti melakukan riset yang bertujuan untuk menggambarkan **“Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Budaya Literasi Di SMA Adabiah 2 Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pada Penelitian ini rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan budaya literasi membaca bagi peserta didik di SMA Adabiah 2 Padang?
2. Apa saja faktor yang menjadi kendala bagi kepala sekolah dalam budaya literasi membaca bagi peserta didik di SMA Adabiah 2 Padang?
3. Solusi apa yang dilakukan kepala sekolah SMA Adabiah 2 Padang dalam mengatasi kendala pada budaya literasi membaca bagi peserta didik di SMA Adabiah 2 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan secara rinci untuk menjabarkan:

1. Untuk mengetahui gambaran dari upaya kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi membaca bagi peserta didik di SMA Adabiah 2 Padang.

2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala kepala sekolah dalam budaya literasi membaca pada peserta didik di SMA Adabiah 2 Padang.
3. Untuk mengetahui solusi apa yang dilakukan kepala sekolah SMA Adabiah 2 Padang dalam mengatasi kendala pada budaya literasi membaca bagi peserta didik di SMA Adabiah 2 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari Temuan di lapangan, Peneliti berharap agar temuan memberikan manfaat:

1. Manfaat secara Teoritis

Memberikan masukan, memperdalam maupun mengembangkan pengetahuan untuk peneliti dan pembaca mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam budaya literasi membaca bagi peserta didik di SMA Adabiah 2 Padang.

2. Manfaat secara Praktisi

Manfaat secara praktisi diharapkan mampu memberikan sumbangan solusi bagi kepala sekolah dalam membangkitkan kembali semangat bagi sekolah pada pembiasaan-pembiasaan literasi membaca bagi peserta didik di SMA Adabiah 2 Padang.